

# Penguatan Sikap Komitmen Siswa terhadap Integrasi Nasional

Hasti Anggraini SMA Negeri 1 Pati, Indonesia

## Abstract

Integrasi nasional dalam pembelajaran PPKn, berintikan pengertian penyatuan suatu bangsa sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Hasil pembelajaran PPKn kelas X di SMAN 1 Pati dari sisi kognitif telah dipahami oleh siswa. Sikap komitmen siswa terhadap integrasi nasional merupakan alat mempersatu bangsa yang ditunjukkan dalam nilai tes formatif mencapai nilai tuntas. Untuk itu pada penelitian ini perlu penguatan siswa agar benar-benar memahami maknanya. Sekurang-kurangnya (85%) hasil belajar siswa mempunyai nilai sikap (afektif) yang signifikan dengan hasil belajar (nilai) kognitif yang telah diperolehnya. Pada penelitian tindakan digunakan model Kemmis dan Mc. Taggart (1992). Desain yang dikenal dengan sistem spiral yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Dilaksanakan di kelas X IPA 8 melalui pengembangan alat evaluasi non tes teknik kuesioner. Data dianalisis dalam skoring dalam bentangan 1-5. Pada siklus I, Peserta didik mampu mengembangkan sikap sosial bersama kelompok mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan Kebhinekaan Indonesia, dan membuat analisis (C4) terkait dengan deskripsi Kebhinekaan Bangsa Indonesia. Secara random peserta didik (1 sampai dengan 2 orang mewakili kelompok) mengkomunikasikan secara lisan hasil analisis tentang Kebhinekaan Indonesia. Berdasarkan analisis data pelaksanaan tindakan siklus 2 telah menunjukkan keberhasilan penilaian aspek sikap menguatkan penilaian pengetahuan pada kampus. Refleksi menunjukkan faktor-faktor kerjasama yang mendukung keberhasilan sikap integritas yang muncul selama proses implementasi strategi. Analisis terhadap hasil observasi dilakukan dengan membandingkan data yang terjaring dengan kriteria keberhasilan yang telah ditargetkan. Telah terungkap melalui penilaian siswa yang memberikan nilai rata-rata 4,66 (dalam skor 5). Perencanaan, pelaksanaan dan analisis PTK seperti yang dilakukan peneliti pada tahun 2017 digunakan untuk meninjau kembali dan meng-*update*-kan RPP dari berbagai aspek, antara lain: ketepatan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai karakteristik materi pelajaran, baik sisi metode maupun model pembelajaran. Serta digunakan sebagai pertimbangan pengisian capaian hasil belajar sikap sosial.

## Keywords

Evaluasi; Komitmen; Non Tes; Sikap; Integrasi

## PENDAHULUAN

Integrasi nasional merupakan usaha dan proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional yang perlu ditanamkan pada siswa melalui pembelajaran formal. Integrasi nasional dalam pembelajaran PPKn, berintikan pengertian penyatuan suatu bangsa sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.

Integrasi sosial tidak hanya terbatas pada sekelompok masyarakat saja, melainkan mencapai lingkup negara yang biasa disebut integrasi nasional Indonesia yang secara geografis terdiri atas ribuan pulau. Selain itu kondisi sumberdaya alam yang bervariasi berpengaruh terhadap kebiasaan masyarakat yang bervariasi pula. Pengertian integrasi nasional adalah usaha dan proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang

ada pada suatu negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional.

Pembelajaran PPKn kelas X di SMAN 1 Pati dituangkan dalam silabus pemahaman kognitif semboyan bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika* yang tertulis pada kaki lambang negara Garuda Pancasila di Indonesia. Lansiran BPS, (2010 dalam Netralnews.com, 2017) terdata terdapat 1.340 Suku Bangsa dan 300 Kelompok Etnik 7). Dari sisi kognitif telah diketahui oleh siswa merupakan alat pemersatu bangsa yang ditunjukkan dalam nilai tes formatif mencapai nilai tuntas, yakni lebih dari 85. Untuk itu pada penelitian ini perlu penguatan siswa agar benar-benar memahami maknanya. Mengutip pendapat Fajar (2004: 6-8) bahwa PPKn sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab, PPKn memiliki peranan yang amat penting. Mengingat banyak permasalahan mengenai pelaksanaan PPKn sampai saat ini, maka arah baru PPKn perlu segera dikembangkan dan dituangkan dalam bentuk standar nasional, standar materi serta model-model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuannya. Diantaranya untuk mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pembangunan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PPKn memusatkan

perhatiannya pada pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggungjawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

PPKn sebagai suatu proses pencerdasan siswa kelas X SMAN 1 Pati -- menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik yang lebih inspiratif dan partisipatif secara umum telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan alokasi waktu 8 x 45 menit (4 kali pertemuan) dengan metode pembelajaran diskusi dan penugasan, serta Pembelajaran Berbasis penyelesaian Masalah (*Problem Based Learning = PBL*) dengan menekankan pada pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Penilaian tugas *Civic Connection* difokuskan pada penilaian sikap terhadap peserta didik dilakukan selama proses diskusi berlangsung dengan observasi. Dalam observasi ini misalnya dilihat aktivitas dan tingkat perhatian peserta didik pada saat diskusi berlangsung, kemampuan menyampaikan pendapat, argumentasi/menjawab pertanyaan serta aspek kerja sama kelompok.

Pada penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelas X IPA 8 melalui pengembangan alat evaluasi non tes teknik kuesioner dilakukan secara menyeluruh melengkapi portofolio siswa dan evaluasi diri berbasis kelas. Perumusan masalah yang diajukan yakni

sekurang-kurangnya (85%) hasil belajar siswa mempunyai nilai sikap (afektif) yang signifikan dengan hasil belajar (nilai) kognitif yang telah diperolehnya.

Evaluasi Non Tes Teknik Kuesioner (*Questionnaire*), pada penelitian ini diartikan sebagai suatu proses sistematis dalam memeriksa, atau menyediakan informasi terhadap pembelajaran yang telah dirancang dalam Silabus dan RPP, serta pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dan sejauh mana tercapai dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi lebih bersifat melihat kemanfaatannya untuk pembelajaran materi yang sama di waktu mendatang, dan ditujukan pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran (*meaningfull learning* dan *meaningfull teaching*). Evaluasi sangat berguna dan memiliki banyak manfaat karena kita bisa mendapatkan informasi dan atau mengetahui tingkatan sesuatu sebagai penilaian terhadap apa yang telah dilakukan dan sebagai pertimbangan strategi apa yang akan dilakukan (Zakky, 2018). Dikembangkan alat evaluasi non tes teknik kuesioner untuk meningkatkan kinerja belajar siswa. Selain itu untuk meningkatkan kualitas profesionalisme peneliti yang dalam keseharian sebagai ASN guru. Maka penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil pembelajaran merupakan akibat (*impact* dan *outcome*) dari proses pembelajaran. Teknik kuesioner

(*questionnaire*) adalah sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi oleh siswa yang akan dievaluasi. Angket tidak dimaksudkan untuk menguji, tetapi lebih mengutamakan pengungkapan sikap.

Ditinjau dari segi cara menjawab terdapat dua tipe, yakni: kuesioner tertutup disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga siswa kelas X IPA 8 SMAN I Pati Tahun Ajaran 2017/2018 cukup memberi memilih jawaban ya atau tidak. Selain itu terdapat tipe kuesioner terbuka disusun sedemikian rupa sehingga siswa bebas mengemukakan pendapatnya. Penyusunan kuesioner tetap berpegang pada syarat integrasi nasional yang mengedepankan siswa sebagai anggota masyarakat menyadari bahwa mereka semua berhasil untuk memenuhi kebutuhan dengan menjalin kerjasama positif satu sama lain. Adanya kesepakatan bersama mengenai norma dan nilai sosial yang dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Norma dan nilai sosial yang berlaku dijadikan aturan dalam menjalankan proses integrasi nasional (Guru PkN.com, 2017).

Penguatan sikap komitmen, merupakan pengakuan seutuhnya, sebagai sikap yang sebenarnya yang berasal dari watak yang keluar dari dalam diri seseorang (siswa atau *personal commitment*) adalah tindakan atau kualitas secara sukarela dalam mengambil atau memenuhi kewajibannya. Pada PTK ini

komitmen adalah tujuan positif yang dianalisis untuk diketahui adakah keterkaitannya, dan sebagai perbaikan pembelajaran mendatang. Komitmen merupakan sebuah janji, bisa jadi janji pada diri sendiri maupun janji kepada orang lain. Komitmen bukan hanya sekedar keluar dari perkataan saja namun harus tercermin juga dalam tindakan kita sebab komitmen merupakan pengakuan seutuhnya yang berasal dari dalam diri seseorang. Realisasinya berupa selalu bekerja keras dan bersungguh sungguh (Mowday dalam Sopiah, 2008) sebagai siswa yang senantiasa bertanggung jawab belajar.

Langkah awal yang bisa menumbuhkan sikap membentuk komitmen pada diri siswa adalah dengan cara memberikan tugas yang perlu dipertanggungjawabkan untuk menumbuhkan sikap integritas nasional. Dibelajarkan kepada siswa dapat mewujudkannya dalam pembelajaran melalui proses pembelajaran sebagaimana dirancang pada RPP, yang terperinci pada langkah-langkah pembelajaran. Rangkaian (proses) pembelajaran harus meningkatkan kualitas dari materi apa yang dipelajari. Sifat pembelajaran PPKn akan "menghasilkan" *personal commitment* menjadi salah satu *soft skill* yang harus terdapat pada diri siswa melalui pembiasaan atau pengkondisian (*by design*). Dalam masa pertumbuhan manusia dari masa kanak-kanak menuju remaja lalu dewasa pastinya melalui tahapan-tahapan

yang berbeda-beda dan juga memiliki kewajiban yang berbeda pula, pada proses inilah terlihat bagaimana siswa kelas X IPA 8 SMAN I Pati Tahun Ajaran 2017/2018 mampu atau bersikap positif menjaga keutuhan nasional dalam pembelajaran materi integrasi nasional.

Integrasi nasional adalah penyatuan suatu bangsa sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Arti secara politis dan antropologis. Makna secara politis, merupakan penyatuan berbagai kelompok dengan budaya dan sosial yang berbeda dalam kesatuan wilayah yang membentuk identitas nasional. Secara Antropologis merupakan penyatuan diantara unsur-unsur kebudayaan yang berlaku sehingga mencapai satu kesatuan fungsi dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan (<https://brainly.co.id>, 2017). Implementasi dari pengertian tersebut yakni usaha atau proses menyatukan perbedaan yang ada pada suatu negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional.

Usaha atau proses penyatuan perlu ada dalam diri manusia Indonesia, sebagai perwujudan tanggungjawab sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab. Integrasi nasional adalah semangat dan karakter yang perlu dibangun. Berbagai faktor yang mempengaruhi mengapa harus muncul atau harus ada, meskipun terdapat faktor penghambat yang harus diminimalisir

atau dihilangkan. Faktor-faktor tersebut dapat dikemukakan antara lain, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Integrasi Nasional

Pemicu	Penghambat
Faktor sejarah perjuangan bangsa senasib-sepenanggungan	Keanekaragaman ras, agama, bahasa, suku, pola pikir, dan budaya.
Semangat persatuan yang dinyatakan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928	Wilayah yang sangat luas, dalam rangkaian kepulauan
Rasa cinta tanah air dalam mewujudkan kemerdekaan	Kurangnya toleransi antar sesama golongan
Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara	Lemahnya nilai, norma dan ideologi dalam penyatuan bangsa itu sendiri
Kesepakatan bersama secara nasional contohnya proklamasi kemerdekaan, pancasila, dan undang undang	Masih banyak kesenjangan sosial antar anggotanya dalam kehidupan bermasyarakat
Adanya simbol Garuda Pancasila dan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, penggunaan Bahasa Indonesia	Kurangnya penghargaan terhadap kemajemukan yang memiliki sifat heterogen
Adanya ancaman dari luar memunculkan semangat nasionalisme	Kurangnya kesadaran terhadap segala ancaman dan gangguan dari luar

Sumber: Gurupkkn.com., 2017.

Klasifikasi integrasi sosial dari tinjauan sosiologis berdasarkan hasilnya berupa

asimilasi dan akulturasi. Terdapat 5 integrasi nasional dikaji berdasarkan penyebabnya, yakni: noematif, instrumental, ideologis, fungsional, dan koersif. Integrasi nasional penting untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan negara yang masih berkembang atau dapat dikatakan negara yang masih mencari jati diri. Selain itu, sangat penting untuk diwujudkan karena merupakan suatu cara yang dapat menyatukan berbagai macam perbedaan sebagai kekayaan utuh yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sonlyegowo.blogspot.com., 2013). Keutuhan NKRI juga ditunjukkan melalui hal-hal berikut: a) Indonesia yang utuh dan tidak mudah terpecah belah; b) Hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya baik; c) Tidak ada pergolakan, peperangan, pemberontakan ataupun perpecahan di antara rakyat; dan d) Situasi negara yang aman, nyaman, dan damai.

Jika Indonesia bisa mencapai keempat butir di atas maka Indonesia adalah negara yang utuh. Kita harus selalu waspada terhadap ancaman dan gangguan yang ingin memecah belah bangsa Indonesia. Rakyat Indonesia harus membangun rasa kebersamaan dan menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan bersama. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan, karena terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil. Wilayahnya membentang dari Sabang sampai Merauke. Negara Indonesia disebut

juga negara maritim karena pulau-pulainya dikelilingi oleh lautan yang luas. Bahkan luas perairan negara Indonesia lebih besar daripada luas daratan. Seluruh wilayah kepulauan Indonesia disebut sebagai Nusantara. Selain itu, Indonesia juga kaya akan sumber daya alam. Kekayaan alam ini dimanfaatkan dan digunakan untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Sehingga semua warga dan rakyat Indonesia berkewajiban melindungi dan mempertahankan wilayah Indonesia agar tetap utuh.

#### METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan 2 siklus yang mengakomodir model Kemmis dan Mc. Taggart (1992) yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Lewin (1946). Desain yang dikenal dengan sistem spiral yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Pati, sebagai subjek siswa kelas X IPA 8 Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 36 orang. Terfokus pada penguatan sikap komitmen, dalam merealisasikan pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*). Analisis data kualitatif untuk menunjukkan proses yang memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam dan data aktivitas siswa diperoleh

dari hasil observasi dan analisis skor dan persentase (Aqib, 2009).

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara empiris siswa kelas X IPA 8 telah mencapai hasil belajar kognitif di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yakni 80, kondisi inilah yang perlu dilengkapi/ dibekalkan kepada siswa sikap (afektif) generasi muda penerus bangsa dari sisi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) mereka memilih/ menata dalam kalimat yang mencerminkan hasil belajar yang utuh. Posisi kelas ini terhadap kelas X IPA paralelnya (terdapat 9 kelas X IPA) seimbang dari sisi jumlah, kemampuan kognitif. Atas kebijakan sekolah untuk kenyamanan siswa maka kelas X IPA 8 mempunyai karakteristik unik, yakni keberagaman agama yang dianut. Siswa kelas X IPA 8 berjumlah 36 orang, terdiri atas 24 (67%) siswa putri dan 12 (33%) putra. Mereka masuk mulai siswa baru dengan melalui sistem seleksi yang berlaku yakni berdasarkan NEM SMP/MTs (Dokumen SMAN 1 Pati, 2018).

Pada KD 3.5 materi Integrasi Nasional dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika telah dilaksanakan tes formatif (ter harian) tertulis sebanyak 2 kali. Sebaran nilai hasil belajar disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sebaran Nilai Formatif

Skor TF 1	Jumlah	Skor TF 2	Jumlah
90 - 92	6	92 - 95	8
87 - 89	8	89 - 91	7
84 - 86	22	86 - 88	21

Sumber: Daftar Nilai, 2017.

KKM dari sisi tes formatif (TF 1 dan 2) ranah kognitif menunjukkan peran serta warga negara (peserta didik/siswa) dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa menunjukkan pencapaian yang semakin baik (meningkat).

Prosedur pengembangan alat evaluasi non tes teknik kuesioner tertutup pada PTK ini, mengambil langkah-langkah sebaagai berikut:

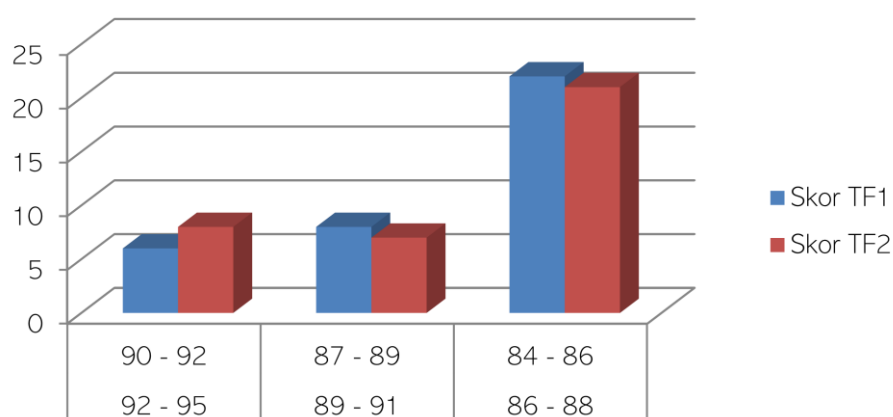
1. Mengkaji RPP hal penilaian sikap terhadap peserta didik dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung melalui teknik observasi (pengamatan). Dalam observasi ini yang diamati adalah aktivitas peserta didik dan tingkat perhatian peserta didik pada saat diskusi berlangsung, kemampuan menyampaikan pendapat, argumentasi/menjawab pertanyaan, substansi, dan aspek kerja sama kelompok.
2. Selanjutnya dilakukan penguatan melalui penugasan. Penugasan 1, peserta didik berdiskusi dalam forum kelas tentang sikap yang harus dilakukan dalam menjaga persatuan dan kesatuan negara di lingkungan keluarga, sekolah,

masyarakat, dan bangsa. Apa akibatnya jika tidak dilakukan dan bagaimana cara habituasi (membiasakannya).

3. Hasil poin 2 dikembangkan alat evaluasi non tes teknik kuesioner tertutup, berdasarkan analisis terhadap Tabel 2, secara substansi sebagaimana disajikan di atas. Pengembangan direalisasikan tes pilihan ganda, yakni siswa memilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling benar.
4. Lembar evaluasi non tes teknik kuesioner diberikan kepada setiap peserta didik (individual) dirancang dapat sebagai kegiatan penutup, maka durasi waktu yang diberikan 10 menit.
5. Hasil evaluasi ini sebagai pertimbangan guru dalam melaporkan hasil belajar pada rapat.

Hasil PTK rangkaian keseluruhan pada tindakan pembelajaran siklus 1, peneliti di kegiatan pendahuluan memberikan penguatan tentang aspek motivasi belajar dan sikap spiritual peserta didik berkaitan dengan sara syukur atas Karunia Allah SWT, sehingga masih dapat melaksanakan aktivitas dengan baik, sehat serta atas dasar keimanan terhadap Allah SWT. Kegiatan inti dilakukan selama 70 menit, sebelum peserta didik mengidentifikasi Kebhinnekaan Bangsa Indonesia, guru menunjukkan ilustrasi/paparan secara singkat tentang Kebhinnekaan Bangsa Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran "Peta Wi-

Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Tesformatif 1 dan 2



Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

layah Negara Kesatuan Republik Indonesia” dan tulisan yang berisi Semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Selanjutnya peserta didik diberi waktu 10 menit untuk membaca Buku Teks Bab 5. Kemampuan peserta didik mengkreasi (kognitif level sintesis/ C5) sebagai kemampuan untuk memproduksi komunikasi yang unik dalam membuat pertanyaan tentang Peta dan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika (diharapkan peserta didik dapat membuat 5 pertanyaan yang berbeda dengan teman sebangku) dengan menggunakan kata dan kalimat yang baik.

Peserta didik mampu mengembangkan sikap sosial melalui bersama kelompok mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan Kebhinekaan Bangsa Indonesia, dan membuat analisis (C4) terkait dengan deskripsi kebhinekaan. Secara random peserta didik (1 sampai dengan 2 orang mewakili kelompok) mengkomunikasikan secara lisan hasil analisis. Adapun, peserta

didik yang lain mengumpulkan hasil analisis secara tertulis dengan melengkapi Tabel 3.

Kegiatan apresepri disajikan peta dan tulisan yang berisi Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dibarengi beberapa pertanyaan, sebagai usaha untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik. Pada tahap kegiatan inti, sikap sosial dikembangkan melalui pengkondisian sesuai langkahkah *Problem Based Learning*, sehingga peserta didik mampu meningkatkan kemampuannya saat kerja kelompok yang menunjukkan aktivitas optimal. Interaksi antar peserta didik dengan guru timbal balik - multi arah. Mengindikasikan aktivitas dinamika kelas yang dikondisikan (dirancang sesuai langkah PBL dalam RPP) oleh guru sebagai fasilitator terutama pada kegiatan ini pembelajaran. Pada kegiatan penutup guru menyimpulkan hasil pemaparan (perwakilan kelompok) tentang kasus Marsinah dilanjutkan dengan umpan balik secara lisan kepada peserta di-



Tabel 3. Sikap dan Komitmen Persatuan

Lingkungan	Sikap dan Perilaku		Cara Membina dan Membiasakan Komitmen Persatuan
	Mencerminkan Komitmen Persatuan	Kurang Menerapkan Persatuan	
Keluarga	Keharmonisan	Disharmonis	Kepala keluarga (bapak/ibu) membiasakan memberi contoh perilaku yang benar dan baik. Senantiasa mengontrol diri dan anggotanya
Sekolah	Rukun dan berprestasi	Bullying, individualis	Menerapkan tata tertib sekolah, pembiasaan budaya sekolah
Masyarakat	Saling tenggang rasa, toleran, gotong royong	Bullying, konflik antar tetangga	Melaksanakan pertemuan warga
Bangsa dan Negara	Mengadakan PON, Membantu daerah yang tertimpa bencana	Rasialisme, paham keadaerahaan, fanatisme sempit, ethnosentrisme, individualisme	Cinta tanah air, menciptakan pergaulan hidup untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, pengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan golongan

Sumber: Data Primer RPP, 2017.

dik tentang kasus tersebut.

Tahap akhir siklus pertama, sebelum mengakhiri pelajaran, guru melakukan refleksi terkait dengan materi pelajaran (sub 1b) tersebut berdasarkan hasil temuan selama pelaksanaan, hasil observasi merupakan/ sebagai bahan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan YME bahwa pertemuan kali ini telah berlangsung dengan benar, baik dan lancar. Hasil evaluasi sekira 75% nilai sikap klasikal mempunyai signifikasi terhadap hasil belajar (nilai) kognitif yang telah diperolehnya.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ranah sikap siklus I, guru melakukan tindak lanjut berupa: 1) menggunakan metode diskusi kelompok kecil. Pada pertemuan pertama (terdahulu) telah ditentukan, yakni kelompok 5 agar mempersiapkan hasil kerja untuk dipresentasikan di forum kelas); 2) meningkatkan efektifitas keterlibatan peserta didik dalam diskusi baik mengemukakan pendapat yang berisi pertanyaan, melengkapi pemikiran teman, serta menjawab pertanyaan; dan 3) Meningkatkan hasil belajar ranah sikap topik konsep integrasi nasional.

Tabel 4. Penilaian Sikap Aspek Kerjasama Kelompok Pada Materi Konsep Integrasi Nasional

No.	Aspek Kemampuan	Skor					Σ
		1	2	3	4	5	
1	Bekerjasama dalam kelompok						
	a. bekerjasama dengan semua anggota kelompok					29, 36, 13	15
	b. bekerjasama dengan beberapa anggota kelompok				30, 1, 3		12
	c. bekerjasama dengan salah satu anggota kelompok						
	d. bekerja secara individu						
	e. secara individu dan mengganggu anggota lain						
2	Berkomunikasi secara lisan						
	a. benar dan jelas					27, 11, 23	15
	b. benar tetapi kurang jelas				8, 6		8
	c. jelas tetapi kurang benar						
	d. kurang benar dan jelas						
	e. tidak benar dan tidak jelas						
3	Mengajukan pertanyaan						
	a. benar dan jelas					7, 9, 10	15
	b. benar tetapi kurang jelas				12, 19		8
	c. jelas tetapi kurang benar						
	d. tidak benar dan jelas						
	e. tidak benar dan tidak jelas						
4	Menjawab pertanyaan/ menjelaskan						
	a. benar dan jelas					26, 16, 15	15
	b. benar tetapi kurang jelas						
	c. jelas tetapi kurang benar						
	d. tidak benar dan jelas						
	e. tidak benar dan tidak jelas						
5	Menghargai pendapat						
	a. menghargai dan mendengarkan pendapat					28, 25, 14, 22	20
	b. menerima masukan tetapi kurang mampu menunjukkan sikap menghargai saat siswa lain menyampaikan pendapat				2, 14, 34, 18		20
	c. mendengarkan pendapat, tetapi agak sulit menerima masukan						
	d. kurang mampu menghargai dan mendengarkan pendapat						
	e. tidak menghargai dan mendengarkan pendapat						
<b>Jumlah Skor</b>					<b>48</b>	<b>120</b>	<b>168</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

Perbaikan pembelajaran dilaksanakan Nasional. Pelaksanaan pembelajaran sesuai pada siklus II masuk topik Konsep Integrasi skenario yang telah ditetapkan dalam RPP,

yakni digunakan **metode pembelajaran diskusi**. Gambaran global topik dari siklus ini yakni: Konsep Integrasi Nasional. Indikator yang tertuang di RPP, yakni: 4.5.1. Menyaji hasil analisis tentang faktor-faktor pembentuk integrasi nasional dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika, dan 4.5.2. Mengkomunikasikan hasil analisis tentang faktor faktor pembentuk integrasi nasional dalam bingkai BhinnekaTunggal Ika.

Pada tindakan pembelajaran siklus 2, kegiatan pendahuluan pada penelitian ini sebagaimana dicantumkan di rencana tindakan (2a). Penerapan alat evaluasi non tes teknik kuesioner yang digunakan tentang aspek kerja sama kelompok di kegiatan inti dilaksanakan selama 70 menit serta deskripsi kegiatan pembelajaran. Guna memperjelaskan penerapannya, dijelaskan pada Tabel 4 berikut. Nama siswa direpresentasikan dalam nomer urut sesuai alfabetis yang tercantum pada presensi dan daftar nilai, yakni: 1 s.d 36.

Peserta didik mampu mengembangkan sikap kerjasama yang dibangun melalui metode diskusi (kemampuan mengkomunikasikan) yang dirumuskan dari tujuan pembelajaran: peserta didik dapat **memperjelas (C5-Evaluasi)** konsep integrasi nasional. Pada penelitian kelompok 5 sebagai penyaji yang terdiri atas 6 orang, yakni peserta didik nomer urut (25, 26, 27, 28, 29, dan 30), dengan pembahas utama kelompok 2 (yakni nomer urut 7, 8, 9, 10,

11, dan 12). Penilaian sikap terhadap peserta didik yang dilakukan selama proses diskusi berlangsung dilakukan dengan mengembangkan observasi "menjadi" **alat evaluasi non tes teknik kuesioner dituangkan dalam tabel skor**.

Rerata skor pada siklus 2 sebesar =  $168 : 36$  siswa yang aktif = 4,66. Berdasarkan analisis data pelaksanaan tindakan siklus 2 telah menunjukkan keberhasilan penilaian aspek sikap menguatkan penilaian pengetahuan. Refleksi juga menunjukkan faktor-faktor kerjasama yang mendukung keberhasilan sikap integritas yang muncul selama proses implementasi strategi. Analisis terhadap hasil observasi dilakukan dengan membandingkan data yang terjaring dengan kriteria keberhasilan yang telah ditargetkan. Telah terungkap melalui penilaian siswa yang memberikan nilai rata-rata 4,66 (dalam skor 5). Refleksi yang dilakukan melalui proses analisis data dan diskusi ini berfungsi untuk menilai kriteria keberhasilan yang sudah tercapai. Dengan demikian siklus 3 tidak perlu dilakukan.

Dalam observasi pada penelitian di siklus 2, aspek sikap didapatkan aktivitas dan tingkat perhatian peserta didik pada saat diskusi berlangsung, kemampuan menyampaikan pendapat, argumentasi/ menjawab pertanyaan serta aspek kerja sama kelompok.

Gambar 2. Presentasi Kelompok 5 dengan Pembahas Utama Kelompok 2



Sumber: Data Primer, 2017.

Selain itu terdapat 14 peserta yang aktif (nomer 1, 2, 3, 6, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 23, 34, dan 36) ditunjukkan pada Gambar 5 dan 6 berikut.

Gambar 3. Peserta didik aktif



Sumber: Data Primer, 2017.

Efektifitas "penggunaan alat evaluasi non tes teknik kuesioner" dapat menguatkan Sikap komitmen siswa terhadap integrasi nasional. Pada fase observasi ini, peneliti dan kolaborator menyepakati sumber dan jenis data yang akan dikumpulkan serta teknik dan instrumen yang digunakan untuk

mengumpulkan data telah dirancang sebagaimana tertampil pada Tabel 4.

## PENUTUP

Penggunaan alat evaluasi non tes teknik kuesioner dapat menguatkan sikap komitmen terhadap integrasi nasional mata pelajaran PPKn pada siswa kelas X IPA 8 SMAN I Pati Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat pada siklus I diperoleh persentase 75. Selanjutnya pada siklus 2, penilaian proses belajar sebagai upaya memberi nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan didapatkan nilai pengetahuan tinggi yang seimbang dengan hasil penilaian ranah sikap yakni sebesar 4,62 dari nilai maksimum 5. Dari dua siklus yang dilakukan, maka dapat mencapai tujuan pengajaran dan perubahan tingkah laku yang diidealkan dari ranah pengetahuan dan ranah sikap.

Perencanaan, pelaksanaan dan analisis PTK seperti yang dilakukan peneliti pada tahun 2017 digunakan untuk meninjau kembali dan meng-update-kan RPP dari berbagai aspek, antara lain: ketepatan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai karakteristik materi pelajaran, baik sisi metode maupun model pembelajaran. Serta digunakan sebagai pertimbangan pengisian capaian hasil belajar sikap sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru, SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung.
- Gurupkn.com. (2017). 5 Sikap dan Komitmen Persatuan dalam Lingkungan Bangsa dan Negara. *Artikel online*, diunggah 14 November 2017, diunduh 21 November 2018.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1992). *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press.
- Sopiah. (2008). *Perilaku Organisasional*. CV. Andi Offset: Yogyakarta.
- Zakky. (2018). Pengertian Evaluasi Menurut Para Ahli dan Secara Umum. *Artikel Online*. Diunggah 2 Mei 2018, diunduh 24 Juni 2018.
- Sonylegowo.blogspot.com, 2013.
- <https://brainly.co.id>. Sekolah Menengah Atas: PPKn. Diunggah Mar 6, 2017 diunduh 7 Oktober 2017.